

MEKANISME-MEKANISME JUSTIFIKASI KEBENARAN RELIGIUS¹

Antonius Subianto | Department of Philosophy,
Parahyangan Catholic University,
Bandung, Indonesia

ABSTRACT

Religious justifications might have happened as a result of religion's too much self confidence, if not of self absolutization that ended up in uncertainty. Perhaps religions need to be aware of Francis Bacon's warning that "if a man will begin with certainties, he shall end in doubts, but if he will be content to begin with doubts, he shall end in certainties." Religions need to do what Kant already called as pure critique when saying that reason's autocritique has its own limitations. Religions need to carry on autocriticism and autoreflexion so as not to fall into self absolutization. Instead of justifying itself, religion has to struggle to prove itself meaningful for individuals and communities, for the institution itself and other organizations. In lieu of justifying God, it has to justify humankind and to create the world 'humanum'.

Key Words:

•*kebenaran religius* •*rasionalisasi* •*pembenaran diri religius* •*agama* •*mekanisme justifikasi* •*kritik terhadap agama* •*autokritik*.

Pengantar: Mengapa Kebenaran Religius Butuh Pembeneran?

Menurut Karen Amstrong, “Men and women started to worship gods as soon as they became recognizably human.”² Ada kecenderungan natural yang menggerakkan manusia untuk mencari Allah. Saat menyadari hakikatnya, manusia secara natural mengetahui adanya Allah. Hal ini ditegaskan lewat bahasa lain oleh Descartes sebagai *idea innata*.³ Manusia sejak lahir memiliki ide bawaan tentang Allah. Sang Pencipta menanamkan ide “Allah” pada budi manusia. Maka, sejak itulah manusia bukan hanya mengetahui tetapi juga mencari Allah. Itulah yang dalam agama bisa disebut dengan religiusitas, yaitu kerinduan dan penghayatan manusia akan kedalaman hidup yang berpuncak pada persatuan dengan Allah sebagai *ultimate reality* tanpa harus mengetahui siapakah Allah itu. Dalam filsafat agama, pengalaman akan Allah yang dirumuskan Rudolf Otto sebagai pengalaman akan “the Holy” sebagai “the unsayable”.⁴ Semua orang memiliki kerinduan untuk menghidupi dan mengembangkan religiusitasnya. Semua orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan dirinya akan Allah. Sadar atau tak sadar, berbentuk atau tak berbentuk, eksplisit atau implisit, religiusitas tersebut menjelma dalam kultur tertentu yang pada tingkat kematangannya berubah menjadi religi yang menjadi bagian intrinsik dari sebuah kebudayaan dan peradaban. Religi ini sesungguhnya hasil budaya yang telah menjadi suatu sistem yang bisa berkembang.⁵ Religi ini bisa diterima ataupun ditolak. Religi bisa menjadi hal asing bagi anggota komunitas apalagi bagi komunitas lain yang bukan merupakan asal dari lahirnya dan berkembangnya religi tersebut.

Religi atau agama ini disebarkan, ditawarkan, dan diwartakan kepada orang atau bangsa lain sebagai sesuatu yang asing yang membutuhkan rasionalisasi agar bisa diterima. Hal ini dimungkinkan karena setiap agama itu memiliki visi yang dituangkan lewat kegiatan pedagogis dan dogmatis serta misi yang dituangkan lewat merekrut sebagai mungkin orang untuk diselamatkan.⁶ Agama sebagai hal baru bagi suatu kebudayaan memerlukan pembeneran agar bisa disambut dengan hangat. Agama sebagai tawaran baru bagi seseorang atau suatu kelompok menuntut sosialisasi yang cantik dan menarik supaya orang tergiur masuk dan memeluknya. Agama sebagai kegiatan baru membutuhkan indoktrinasi sehingga para pengikutnya meyakini dan mempercayainya.

Sejak berkembangnya kebudayaan pertama kali, agama dalam bentuk tertentu sudah ada.⁷ Sejak saat itu agama sudah dipersoalkan entah sebagai

suatu afirmasi, konfirmasi, atau bahkan konfrontasi karena ada penolakan. Maka dari itu, para pendiri, pemuka, dan pemeluknya mencoba mencari cara-cara membenaran agar agamanya dipahami dan diyakini sebagai jalan hidup terbaik yang bisa menyelamatkan manusia.

Pada awalnya agama menghadapi pandangan sekular yang dinominasi dengan kata “kafir”. Teologi berhadapan dengan filsafat. Kemudian agama berhadapan dengan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, kini agama tidak hanya berhadapan dengan filsafat, ilmu, dan teknologi, tetapi juga berhadapan dengan agama lain atau aliran keagamaan lain. Pada saat berhadapan dengan berbagai agama lain, agama menggunakan mekanisme untuk membenarkan diri. Justifikasi ini tidak hanya dilakukan demi hidup dan berkembangnya agama semata, ternyata justifikasi ini juga digunakan oleh para “oknum” agama tersebut untuk membenarkan apa yang dikatakan dan apa yang dilakukannya sekalipun tidak ada relevansi langsung dengan visi dan misi agamanya. Oleh karena ini, agama merasa mempunyai otoritas untuk mengurus segala bidang: ekonomi, sosial, politik, budaya, dan keamanan. Kenyataan ini pada gilirannya justru memicu agama untuk mencari metode yang tepat dan cepat untuk justifikasi diri.

Mekanisme Justifikasi Diri

Zaman modern ditandai dengan dikotomi antara agama dan ilmu. Dikotomi ini membagi kebudayaan barat menjadi dua sisi yang berlawanan, yaitu ilmu alam dan manusia, ateis dan teis, filsafat analitik dan kontinental.⁸ Lebih lanjut, Santiago Zabala menulis bahwa:

“Today, at the end of this epoch, we are witnessing the dissolution of philosophical theories such as positivist scientism and marxism that thought they had definitively liquidated religion. After modernity, there are no more strong philosophical reasons either to be an atheist refusing religion or to be a theist refusing science; the deconstruction of metaphysics has cleared the ground for a culture without those dualisms that have characterized our western tradition. In this postmodern condition, faith, no longer modeled on the Platonic image of the motionless God, absorbs these dualism without recognizing in them any reasons for conflict.”⁹

Dikotomi tersebut nampaknya telah lebur berkat kuatnya arus sekularisasi yang mau membedakan dan menempatkan unsur sakral dan

sekular (profan) pada porsi dan posisinya masing-masing dalam komposisi yang seimbang menurut urgensinya sendiri-sendiri tanpa dipertentangkan satu sama lain karena memiliki otoritasnya masing-masing. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa agama menjadi tenang karena agama ternyata berhadapan dengan agama atau hal lain yang mengklaim mempunyai urusan yang sama, yaitu menyelamatkan manusia entah dengan atau tanpa Tuhan. Lebih dalam lagi kini agama berhadapan dengan dirinya sendiri yang dipertanyakan keberadaannya karena inti pewartaannya diguncang oleh adanya proklamasi kematian Allah seperti diwartakan oleh Nietzsche: “God is dead. God remains dead. And we have killed him.”¹⁰ Santiago Zabala mencermati fenomena ini dengan berkata: “The regirth of religion in the third millennium is not motivated by global treats such as terrorism or planetary ecological catastrophe, hitherto unprecedented, but by the death of God, in other words, by the secularization of the sacred that has been at the center of the process by which the civilization of the western world developed.”¹¹

Kata-kata Nietzsche bahwa “Kita telah membunuh Allah” memberi inspirasi pada pertanyaan tentang manusia yang telah menyingkirkan Allah dalam hidupnya, bukan dengan pisau atau bedil, melainkan dengan perkataan dan perbuatannya yang melanggar norma-norma yang bersumber pada “God is truth.”¹² Manusia beragamalah entah pemeluknya ataupun pemeluk agama lain yang rupanya telah memporak-porandakan suatu agama, mempertanyakan keberadaannya, dan meragukan kebenarannya. Untuk itulah sepanjang sejarah, selalu ada usaha untuk membela kebenaran agama. Pembelaan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa mekanisme justifikasi kebenaran religius, yaitu suatu cara khusus untuk membenarkan visi dan misi agar tetap eksis.

Mistik (Supranatural)

Salah satu tujuan fundamental dari agama adalah pencarian dan persatuan antara manusia dengan Allah. Adanya tokoh-tokoh mistik dalam suatu agama seperti para nabi Perjanjian Lama (Kristen), Sidarta Gautama (Budha), para sufi (Islam) menunjukkan kebenaran agama tersebut. Gagasan santo-santa dalam gereja Katolik bisa ditangkap secara keliru sebagai bagian dari pembenaran ini. Komunitas santa-santo sebagai kelompok orang yang hidup semata diabdikan bagi Allah dan didekasikan bagi manusia merupakan bukti kekuatan mistik dan kekuasaan Allah

dalam agama tersebut. Oleh karenanya, jalan mistik menjadi alasan yang akurat untuk justifikasi diri suatu agama. Kenyataan ini mendorong agama untuk membesar-besarkan hal-hal yang berbau magis dan mistis, bahkan mengarah pada kecenderungan takhayul, misalnya lewat praktek eksorsisme (pengusiran setan, penanganan santet, dan penolakan sihir).

Saintifik (Natural)

Metoda sains itu jelas berbeda dari metoda agama. Akan tetapi kejayaan sains, terutama ilmu-ilmu empiris sepanjang sejarah modern telah menjadi ukuran bagi perkembangan epistemologis yang meresap ke segala bidang termasuk agama. Kriteria kebenaran agama pun dipengaruhi oleh kriteria sains. Agama yang benar seakan-akan ditentukan oleh dasar-dasar saintifik yang menverifikasi sejarah dan ajaran suatu agama. Persoalan wahyu dan iman mulai dipertanyakan sebagai sesuatu yang tidak benar. Kebenaran saintifik menjadi ukuran, termasuk ukuran kebenaran agama. Oleh karena itu orang menjadi sibuk membuktikan berbagai hal yang menjadi keyakinan dan ajaran (dogma) agamanya. Orang Kristen sibuk membuktikan apakah salib yang ditemukan oleh St. Helena pada abad ke-4 itu sungguh salib Yesus atau bukan. Apakah ajaran tertentu itu ada pada Kitab Suci atau tidak? Apakah Kitab Suci itu sah atau tidak? Orang sibuk juga membuktikan secara ilmiah apakah kain kafan yang ditemukan di Turin itu yang digunakan untuk membungkus jenazah Yesus atau bukan? Demikian, banyak pertanyaan saintifik lain hingga munculnya buku dan film *Da Vinci Codes* yang menghebohkan. Iman seharusnya mengatasi ukuran saintifik, bukan malah ikut-ikutan dan menggunakannya sebagai jalan pembenaran.

Apologetik

Sejak berkembangnya ke dunia Romawi di awal abad masehi, filsafat bergandengan dengan teologi. Pada waktu itu bahkan filsafat menjadi *ancilla theologiae* dan sebagai alat bagi *preparatio evangelicae*. Filsafat yang berbasis pada pemikiran kritis, rasional, fundamental, dan total itu digunakan untuk maksud-maksud apologetik agama hingga pada zaman skolastik abad ke-13. Kebenaran agama pada masa itu ditentukan oleh sejauh manakah agama itu bisa membela diri dan menjawab semua pertanyaan yang meragukan, termasuk pertanyaan soal eksistensi Allah dan

keadilannya. Keberhasilan agama dilihat dari sejauh mana ia mampu mengemukakan argumentasi apologetik kepada lawan-lawannya. Oleh karena itu ketika filsafat islam berkembang di belahan Timur, Thomas Aquinas sibuk membuat apologi kristen untuk membenarkan agama Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar. Berkaitan dengan apologi ini, agama membangun sistem teologi yang baku sehingga persoalan agama yang sebenarnya adalah pengalaman religius direduksi ke dalam ajaran sistematis. Agama menyediakan katekismus, yaitu buku pintar yang berfungsi sebagai ensiklopedia. Para pemeluk dibekali pengetahuan ini sejak dini agar mampu menjawab setiap pertanyaan atau serangan. Ada pemeluk tertentu yang kemudian justru mendewakan ajaran teologisnya sebagai satu-satunya kebenaran yang mutlak hingga menjadi fanatik atau fundamentalistik.

Materialistik (Misi dan masa kuantitatif)

Legitimasi suatu agama juga ditentukan oleh keberhasilan mewujudkan misinya, yaitu merekrut sebanyak mungkin massa untuk menjadi pengikutnya. Semakin banyak pengikut, semakin sah lah agamanya. Oleh karena itu, dalam sejarah segala cara dilakukan entah halal atau pun tak halal untuk merekrut para pengikut sebanyak mungkin dengan keyakinan bahwa agamanya yang dapat menyelamatkan setiap orang, misalnya dengan cara memaksa (penjajahan), membunuh (peperangan), menyogok (perdagangan), merayu (pelayanan karitatif). Oleh karena itu tak heran kalau Paus Benedictus XVI menyikapi kenyataan tersebut dengan berkata:

“Charity, furthermore, cannot be used as a means of engaging in what is nowadays considered proselytism. Love is free; it is not practised as a way of achieving other ends. But this does not mean that charitable activity must somehow leave God and Christ aside. For it is always concerned with the whole man. Often the deepest cause of suffering is the very absence of God. Those who practise charity in the Church's name will never seek to impose the Church's faith upon others.”¹³

Dengan cara memaksa macam apapun tidak dibenarkan mempertobatkan orang lain menjadi pengikut agamanya. Perbuatan amal ini juga sering dijadikan mekanisme pembelaan diri bahwa agamanya telah berbuat baik. Hal ini juga persis sama dikecam oleh Paus Benedictus XVI sebagaimana yang dituduhkan oleh marxisme:

Since the nineteenth century, an objection has been raised to the Church's charitable activity, subsequently developed with particular insistence by Marxism: the poor, it is claimed, do not need charity but justice. Works of charity—almsgiving—are in effect a way for the rich to shirk their obligation to work for justice and a means of soothing their consciences, while preserving their own status and robbing the poor of their rights. Instead of contributing through individual works of charity to maintaining the *status quo*, we need to build a just social order in which all receive their share of the world's goods and no longer have to depend on charity. There is admittedly some truth to this argument, but also much that is mistaken.¹⁴

Mekanik-elektronik (Multi media)

Pembenaran agamanya bisa dilakukan juga melalui sarana teknologi informasi dan komunikasi. Musik dan film bisa menjadi sarana untuk membela dan membenarkan ajaran agama. Musik-musik keagamaan melantunkan lagu-lagu dengan syair yang mengandung muatan keagamaan. Demikianpun film yang memiliki efek psikologis yang lebih kuat menampilkan adegan-adegan yang membela agamanya dan menyudutkan agama lain. Siaran dan acara di tv atau di radio pun menjadi sarana untuk mempertahankan agama. Media cetak juga digunakan sebagai sarana efektif untuk membenarkan agama: koran, majalah, dan buku atau bentuk-bentuk cetak lainnya. Oleh karena itu, ada agama tertentu yang juga berambisi memiliki koran, radio, dan stasiun TV.

Pedagogik

Pendidikan adalah proses intrinsik manusia untuk menjadi pribadi dewasa. Agama kadang membonceng pada proses pendidikan. Aktivitas pendidikan dijadikan sarana pedagogik terselubung bagi agama yang memiliki wewenang atas sekolah tersebut. Guru sebagai pribadi yang punya wewenang terhadap murid kadang lupa diri dan tak sadar diri sebagai guru, malah mewartakan dan memaksakan agamanya para siswa. Sekolah-sekolah tertentu menjadi jalan untuk “agamisasi”, yaitu proses menjadikan penganut lain menjadi penganut agamanya. Ada cara-cara tertentu yang dilakukan entah dengan rayuan ataupun paksaan. Bahkan tak segan-segan jalur pedagogik ini diperkuat dengan adanya jalur yuridis dan politis dengan memasukkan hukum dan aturan keagamaan ke dunia pendidikan.

Sebagai sarana pembenaran yang efektif, di samping memiliki tujuan luhur, agama ingin memiliki suatu institusi pendidikan yang dapat digunakan juga sebagai alat bantu justifikasi diri.

Profetik – Mesianik

Bisa juga agama membuat ramalan profetik sebagai sarana untuk membenarkan para tokoh dan agamanya. Mereka mengklaim diri sebagai kelompok yang memiliki tokoh yang dipilih oleh Allah menjadi nabinya. Mereka mengemas sedemikian rupa hingga agamanya pun menawarkan pembebasan mesianik melalui berbagai tindakan profetik. Bahkan tak segan-segan muncul tokoh-tokoh karismatik yang menampilkan diri sebagai nabi, mesias, atau bahkan anak Tuhan sendiri. Keberadaan “nabi” atau “mesias” ini mau memperlihatkan kebenaran agama tersebut.

Instrumentalistik

Demi justifikasi diri, agama pun rela dijadikan alat atau kendaraan untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak ada kaitannya dengan agama. Agama dijadikan kendaraan politik untuk mensahkan keputusan politik. Keputusan ini pun bisa dianggap sebagai justifikasi atas agama pendukungnya. Peristiwa Bush dan Obama menjadi presiden disinyalir karena pengaruh kelompok agama yang kuat di Amerika. Di sini agama menjadi sarana untuk mencapai tujuan politik. Sebagai contoh, untuk mendapat dukungan politik Obama dan McKein duduk makan bersama dengan Uskup Agung New York Kardinal Egan menjelang hari pemilihan. Ini hanyalah salah satu contohnya. Di samping itu, agama juga bisa memperlakut institusi atau organisasi lain demi pembenaran dirinya.

Beberapa Pemikir Modern Mempertanyakan Agama

Michel de Montaigne (1533-1592) yang merumuskan keraguan partial sebagai jalan menuju keraguan total Descartes berpandangan skeptis terhadap agama. Ia berpendapat [1] bahwa tiada kebenaran yang absolut, [2] kebudayaan dan gagasan manusia itu berbeda-beda dari dan berubah sesuai dengan konteks (tempat dan waktunya), [3] sehingga manusia harus mengembangkan sikap toleransi. Karenanya, Montaigne menganjurkan

agar [1] kita jangan menilai teori-teori yang jauh melampaui pengalaman, [2] tidak menerima pengalaman secara dogmatis, [3] hidup sesuai dengan kodrat hukum alam, di mana tujuan filsafat adalah untuk menerangi dan menginspirasi kodrat spontan kita, dan [4] mengikuti aturan dan adat istiadat suatu masyarakat di mana kita hidup. Untuk itu pula, seseorang haruslah [5] tetap menganut agama masyarakat di mana ia dilahirkan dan [6] hanya menerima prinsip-prinsip yang diwahyukan Allah kepada kita. Bagi Montaigne ajaran dan kenyataan agama, budaya, dan iman justru bisa membawa orang pada skeptisisme total. Skeptisme ini banyak menimbulkan problem filosofis pada masa modern.

David Hume (1711-1776) tidak setuju dengan adanya agama monoteis. Baginya, monoteisme itu cenderung bersifat fanatik, suka cemburu, dan berbahaya bagi masyarakat. Monoteisme, bagi Hume, merupakan agama rakyat yang penuh kepicikan. Agama monoteisme itu memutlakan kebenaran yang diyakininya seakan tak ada pilihan lain. Monoteisme itu jugalah yang menjadi sumber kekejaman dan immoralitas. Orang membunuh orang lain (yang menganut agama lain) demi agama monoteismenya. Maka, ia mengusulkan politeisme yang dianggap sebagai agama natural ini bersifat toleran dan mendukung keutamaan kodrati yang membantu manusia untuk mengembangkan dirinya. Politeisme ini ia anggap sebagai suatu bentuk ateisme, yaitu tak ada Tuhan yang satu dan sama. Artinya Tuhan yang satu dan sama bagi semua orang itu tak ada. Ini adalah bagian ekspresi dari ateisme. Ateisme itu lebih unggul dari teisme.

Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) melihat agama sebagai bagian dari perwujudan *Geist* (Roh Absolut) dari abstrak universal menuju konkret universal. Kulminasi dari realisasi Roh absolut itu sendiri adalah filsafat yang merupakan sintesis dari seni dan agama. Dalam seni, roh merupakan kesatuan ide dan fenomen, kesatuan pikiran dan kenyataan, bentuk dan materi. Kesatuan ini dipisahkan oleh agama, namun agama masih terikat pada perasaan, gagasan. Agama hanya berfungsi sebagai mediasi antara seni dan filsafat. Yang Mutlak diamati dalam seni, ditangkap dalam agama, dan dimengerti dalam filsafat. Dalam tahap mediasi ini Roh belumlah mencapai kemurnian mutlak. Kemurnian ini barulah dicapai dalam filsafat. Maka, pada filsafat Roh adalah pikiran murni yang ada dalam dan bagi dirinya sendiri.

Ludwig Feuerbach (1804-1872), dalam *Das Wesen des Christentums* (1841)¹⁵, mengkritik agama sebagai proyeksi psikologis. Pada dasarnya, agama itu ada karena hakikat dasar manusia yang negatif, yaitu dipenuhi oleh kecenderungan untuk memusatkan diri (egoisme) dan kerinduan terdalam untuk memperoleh kebahagiaan. Namun pada kenyataannya manusia tak mampu mewujudkan dua kecenderungan alamiah ini. Oleh karenanya, manusia membuat proyeksi tentang adanya pribadi (dewa, Tuhan) yang mencintai dan melindungi manusia serta dapat memenuhi keinginan manusia. Pribadi ilahi ini adalah manusia ideal (super) yang merupakan proyeksi diri dari manusia sebagai pribadi insani yang adalah manusia real. Dengan demikian uraian tentang Tuhan dalam teologi sebenarnya adalah uraian tentang manusia dalam antropologi. Apa yang diterapkan pada Tuhan sesungguhnya adalah apa yang menjadi kebutuhan manusia.

Thus what theology and philosophy have held to be God, the Absolute, the Infinite, is not God; but that which they have held not to be God, is God: namely, the attribute, the quality, whatever has reality. Hence, he alone is the true atheist to whom the predicates of the Divine being, - for example, love, wisdom, justice, are nothing; not he to whom merely the subject of these predicates is nothing. ... The idea of God is dependent on the idea of justice, of benevolence; a God who is not benevolent, not just, not wise, is not God; but the converse does not hold. The fact is not that a quality is divine because God has it, but that God has it because it is in itself divine; because without it God would be a defective being."¹⁶

Teologi disini dianggap sebagai antropologi yang merupakan hasil rekaan proyeksi psikologis. Oleh karena Allah itu tidak berbeda manusia ideal.

Friedrich Nietzsche (1844-1900) mengalami perubahan fase hidupnya yang digambarkan sebagai tiga tahap: [1] tahap tragedi (Yunani) yang dipengaruhi oleh pesimisme Schopenhauer, [2] tahap kritis yang dikuasai oleh pandangan positivis, dan [3] tahap penerimaan atas dunia ini (di sini ia mengkritik agama kristen). Nietzsche menuduh agama Kristen sebagai biang nihilisme. Bagi agama Kristen satu-satunya nilai tertinggi adalah Allah. Namun, ternyata Allah pada masa itu sudah tidak berpengaruh lagi dalam hidup manusia. Allah menjadi mandul bahkan mati karena dibunuh justru oleh pewarta dan penjaga Allah. Kalau Allah yang menjadi nilai tertinggi itu mati, tiada lagi nilai yang absolut.

Kesimpulan logis yang muncul adalah setiap orang bebas untuk menentukan nilai. Dalam keadaan seperti itu, justru manusia tidak mendapat nilai apapun. Nihilisme adalah buahnya. Untuk itu Nietzsche berambisi untuk merevaluasi nilai. Semua nilai yang ada dihancurkan dan dibentuklah suatu tatanan nilai baru. Nilai baru itu hanya bisa dibuat oleh mesias modern, yaitu sang *Übermensch*.

Jean-Paul Sartre (1905-1980) menolak agama karena agama mewartakan Allah yang membuat manusia tak bebas. Allah itu bagaikan seorang kakek yang mengawasi manusia hingga manusia tak bisa mewujudkan kebebasannya. Otentisitas hidup hanya dapat dicapai ketika manusia mewujudkan kebebasannya secara penuh. Akan tetapi, manusia tak bisa bebas karena manusia itu bukan Allah. Oleh karenanya, berambisi untuk menjadi Allah supaya ia bebas dari pengawasan pribadi lain. Memang pada akhir hidupnya, Sartre mengaku menyerah, tak mungkin memenuhi ambisinya untuk menjadi Allah. Maka, ia berkata menjelang kematiannya pada tahun 1980 dalam suatu wawancara berkata: “we no longer want to be God.”¹⁷

Penutup: Agama Perlu Autokritik

Agama yang berurusan dengan pengalaman fundamental setiap manusia yang mencari dan mengabdikan Penciptanya (Tuhan) pada kodratnya bersifat individual (pribadi) sekalipun selalu bermuatan komunalitas (masyarakat). Tak ada satu orang pun yang boleh dipaksa untuk memasuki suatu agama tertentu. Beragama adalah hak azasi manusia. Beragama adalah suatu pilihan untuk menerapkan jalan hidup, cara menghayati misteri kehidupan, dan cara mencari keselamatan pribadi. Akan tetapi, sejarah mengatakan lain. Agama yang bersifat privat dipublikasikan. Agama yang merupakan penghayatan pribadi dievaluasi dan diapresiasi secara publik. Agama menjadi organisasi dan institusi.

Pada awalnya, agama menjadi bagian utuh dari hidup manusia purba yang tak terpisahkan dari aspek-aspek hidup lainnya. Di sana agama menjadi *mode of being* dan *mode of living*. Dalam sejarah, ketika peradaban mulai terbentuk atau disadari ada bentuknya, pada saat itulah agama menjadi salah satu produk kebudayaan yang dibedakan dari hasil-hasil kebudayaan yang lain, seperti bahasa, ilmu pengetahuan, mitos, dan seni.¹⁸ Maka, di sini mulai terjadi perubahan dari *mode of being* menjadi *mode of having*, dari *mode of living* menjadi *mode of doing*. Pergeseran ini

membawa konsekuensi besar karena agama kini bukan lagi merupakan unsur intrinsik melainkan bagian ekstrinsik hidup. Agama bukan lagi suatu aktivitas internal melainkan telah menjadi aktivitas eksternal. Tegasnya, agama telah menjadi suatu produk masyarakat tertentu. Agama telah menjadi suatu komoditi.¹⁹

Oleh karena perubahan paradigma tersebut, agama sebagai lembaga publik membutuhkan justifikasi diri. Pembeneran diri inilah yang secara dialektis justru menjadi akar kemerosotan agama dari hakikat esensialnya. Agama bukan lagi menjadi organisme mandiri dan pribadi, tetapi organisasi yang memiliki banyak relasi yang berada di luar batas hakekatnya.

Nyatanya sekarang ini agama bukan lagi hal individual, tetapi sudah menjadi bagian komunal. Agama mau tidak mau berkontak dengan bidang-bidang lain, seperti ilmu pengetahuan. Jalan konfirmasi inilah yang diambil oleh agama, bukan semata justifikasi diri.

Pembeneran diri suatu agama terjadi juga karena agama terlalu percaya diri, bahkan mengabsolutkan diri hingga berakhir dalam ketidak-pastian. Agama juga kiranya perlu mengikuti nasihat Francis Bacon untuk mulai keraguan. "If a man will begin with certainties, he shall end in doubts, but if he will be content to begin with doubts, he shall end in certainties."²⁰ Agama perlu melakukan apa yang oleh Kant disebut kritik murni ketika ia berbicara soal autokritik rasio yang ada batasnya. Agama perlu menjalankan autokritik atau autoreflek agar tak jatuh pada absolutisasi diri.

Daripada sibuk-sibuk membenarkan diri, lebih baik bagaimana agama bisa bermakna bagi pribadi dan sesama, bagi institusi sendiri dan bagi organisasi lain; daripada sibuk-sibuk membela Tuhan, lebih baik bagaimana agama sungguh bisa membela kemanusiaan dan mencipta dunia humanum.

"Kata Gus Dur, pembelaan terhadap kemanusiaan lebih penting daripada pembelaan terhadap Tuhan, sebab Tuhan yang mahakuasa tidak membutuhkan pembelaan manusia. Pembelaan terhadap Tuhan mengingkari kemahakuasaan Tuhan yang kemahaannya mengatasi alam semesta."²¹ Kalau agama membela manusia, mengapa agama harus disingkirkan, kalau Tuhan diwartakan dalam agama, mengapa Tuhan yang membela manusia harus disangkal?²²

End Notes:

- ¹ Disampaikan dalam Extension Course Filsafat, Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, 28 November 2008.
- ² Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books, 1993, pp.xix, 3.
- ³ Lihat khususnya Meditasi Ketiga Rene Descartes, *Meditation on First Philosophy*, Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 1992, 40-54.
- ⁴ Rudolf Otto, *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relational to the Rational*, trans. John W. Harvev. Harmondsworth (Middlesex: Penguin Books, 1959), 26-55.
- ⁵ Ernst Cassirer. *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press.1944, 68.
- ⁶ Ini juga yang sering menjadi alasan terjadi kekerasan dalam agama. Lihat -. *Religion as a Source of Violence*, dalam *Concilium*, London: SCM Press, 1997/4., 1-9; 81-142.
- ⁷ “There can be no denying the fact that from prehistoric times, as far back as modern investigators have been able to trace, man has always been in possession of a religion of some sort.” Gopi Krishna, *The Biological Basis of Religion and Genius*. Ruth Nanda Anshen (Ed.), New York: Harper & Row Publishers, 1972, 55.
- ⁸ Santiago Zabala, “Introduction”, dalam Richard Rorty and Gianni Vattimo, *The Future of Religion*, Santiago Zabala, Ed., New York: Columbia University Press, 2005, 1.
- ⁹ *Ibid.*, 1-2.
- ¹⁰ Friederich Nietzsche, *The Gay Science*, dalam *The Portable Nietzsche*, section 125, New York: Penguin Books, 1976, 95.
- ¹¹ Santiago Zabala, *Ibid*, 2.
- ¹² Friederich Nietzsche, *The Will to Power*, New York: Vintage Books, 1968, 7.
- ¹³ Pope BENEDETTO XVI, *Deus Caritas Est*, Libreria Editrice Vaticana, Città del vaticano 2006, No. 31, point c.
- ¹⁴ *Ibid.*, No. 26.
- ¹⁵ Apa yang ditulis oleh Feuerbach bukanlah seluruh esensi Kristianitas. Oleh karenanya William Hamilton menulis buku tandingannya sebagai koreksi dan adisi atas buku *The essence of Christianity*. William Hamilton, *The New Essence of Christianity*. New York: Association Press, 1961.
- ¹⁶ Ludwig Feuerbach, *The Essence of Christianity*, New York: Calvin Blanchard, 1855, 43.
- ¹⁷ Jean-Paul SARTRE and Benny LÉVY, *Hope Now. The 1980 Interviews Jean-Paul Sartre and Benny Lévy*, The University of Chicago Press, Chicago 1996, 59.
- ¹⁸ Ernst Cassirer, *An Essays on Man*. New Haven: Yale University Press. 1944, 68.
- ¹⁹ Antonius Subianto, “Reposisi Agama”, dalam *Melintas*, No. 61 April – Juli 2004, 38.
Dalam dunia modern saat ini, agama telah dicurigai menjadi suatu komoditi, entah itu komoditi ekonomis, etnis (sosial), maupun politis. Di sini agama bukan *mode of being* melainkan telah menjadi *mode of doing*, bahkan telah menjadi *mode of buying*. Orang beragama bukan untuk mencari esensi (*the Ultimate Reality*) di balik agama, melainkan mencari keuntungan entah secara ekonomis, sosial, maupun secara politis. Di samping itu agama juga dicurigai sebagai komoditas psikologis. Dalam

fenomenologi agama, motivasi beragama itu bervariasi. Salah satunya adalah karena manusia mengalami frustrasi.

²⁰ Francis Bacon, *The Advancement of Learning*, Sioux Falls, SD: NuVision, 41, 2005.

²¹ KCM, Selasa, 27-9-2005, <http://www.kompas.com/utama/news/0509/27/062628.htm>.

²² Antonius Subianto, "Humanisme: Agama Alternatif? Humanisme, Humanitas, Humaniora", dalam *Humanisme dan Humaniora: Relevansi bagi Pendidikan*, Bandung: Jalasutra, 2008, 214-215.

Bibliografi:

Amstrong, Karen. *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. New York: Ballantine Books, 1993.

Benedetto XVI, Pope. *Deus Caritas Est*. Libreria Editrice Vaticana, Città del vaticano 2006.

Cassirer, Ernst. *An Essay on Man*. New Haven: Yale University Press, 1944.

Descartes, Rene. *Meditation on First Philosophy*. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame, 1992.

Feuerbach, Ludwig. *The Essence of Christianity*. New York: Calvin Blanchard, 1855.

Hamilton, William. *The New Essence of Christianity*. New York: Association Press, 1961.

Krishna, Gopi. *The Biological Basis of Religion and Genius*. Ruth Nanda Anshen (Ed.), New York: Harper & Row Publishers, 1972.

Kuschel, Karl-Josef and Beuken, Wim. "Religion as a Source of Violence," *Concilium*, London: SCM Press, 1997/4.

Nietzsche, Friederich. *The Gay Science*, dalam Walter Kaufmann, *The Portable Nietzsche*, section 125, New York: Penguin Books, 1976.

Nietzsche, Friederich. *The Will to Power*. New York: Vintage Books, 1968.

Otto, Rudolf and Harvey, John W. *The Idea of the Holy: An Inquiry into the Non-Rational Factor in the Idea of the Divine and Its Relation to the Rational*. Middlesex: Penguin Books, 1959.

Rorty, Richard and Vattimo, Gianni. *The Future of Religion*. Santiago Zabala (Ed.), New York: Columbia University Press, 2005.

Sartre, Jean-Paul and Lévy, Benny. *Hope Now. The 1980 Interviews Jean-Paul Sartre and Benny Lévy*. Chicago: The University of Chicago Press, 1996.

Subianto, Antonius. "Reposisi Agama", dalam *Melintas*, No. 61, April – Juli 2004.